

**SEVEN MONTHS TRADITION OF THE SUNDA COMMUNITY
IN LUBUK KERAPAT VILLAGE, RAMBAH HILIR DISTRICT
ROKAN HULU DISTRICT**

By: Rini Surahmah

rsurahmah@gmail.com

Supervisor: Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

swis.tantoro@lecturer.unri.ac.id

Departement of Sosiology Faculty of Social and political sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya KM 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293

Abstract

The Seven Months is a tradition or custom of traditional ceremonies carried out in the 7th (seventh) month of the first pregnancy for a woman. Seventh monthly implementation is still often carried out by Sundanese people in Lubuk Kerapat Village, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency. Although this Nujuh Bulan tradition does not exist in Islam, the Sundanese people in particular still carry out the Nujuh Bulan tradition as a gratitude to Allah Subhanahuwata'ala as the creator and the giver of sustenance and gifts to humans and children is one of the many gifts given. The main focus of this research is on the meaning and value of the symbols in the tradition of Nujuh Bulan Sundanese Indigenous people in Lubuk Kerapat Village. This study uses Max Weber's theory of social action, Herbert Blummer's symbolic interactionism, and George Herbert Mead's theory of meaning. The research method used by the author is field research by collecting data through observation and interviews. The sources of the data used were the informants involved and those who were considered to understand the tradition, namely paraji, pregnant women who carried out the Nujuh Bulan tradition, families of pregnant women, and the people of Lubuk Kerapat Village. While the method of data analysis using qualitative methods and the determination of the subject of the research using purposive sampling technique, the researcher makes certain criteria who are used as informants. The people of Lubuk Kerapat village have high values of solidarity and mutual cooperation, therefore life in the village is always harmonious. The tradition of the Sundanese Indigenous Month is that there are procedures for the procession, namely selamatan, pengajian, siraman, and finally selling rujak. This tradition also has meaningful symbols.

Keywords : Meanings, Tradition, Society, Sundanese

**TRADISI NUJUH BULAN KOMUNITAS SUKU SUNDA
DI DESA LUBUK KERAPAT KECAMATAN RAMBAH HILIR
KABUPATEN ROKAN HULU**

Oleh: Rini Surahmah

rsurahmah@gmail.com

Pembimbing: Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

swis.tantoro@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, KM 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293

Abstrak

Nujuh Bulan ialah tradisi atau kebiasaan upacara adat yang dilakukan pada bulan ke-7 (tujuh) masa kehamilan pertama bagi seorang perempuan. Pelaksanaan nujuh bulanan masih sering kali dilaksanakan oleh masyarakat suku Sunda yang ada di Desa Lubuk Kerapat Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Meskipun tradisi Nujuh Bulan ini tidak ada dalam Islam, tetapi masyarakat Sunda khususnya masih melakukan tradisi Nujuh Bulan tersebut sebagai pengungkap rasa syukur kepada Allah Subhanahuwata'ala sebagai pencipta dan pemberi rezeki serta karunia kepada manusia dan anak merupakan salah satu karunia sekian banyak karunia yang diberikan. Fokus utama pada penelitian ini adalah mengarah tentang makna dan nilai pada simbol yang ada dalam tradisi Nujuh Bulan masyarakat Adat Sunda di Desa Lubuk Kerapat. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, interaksionisme simbolik Herbert Blummer, dan teori makna George Herbert Mead. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah para informan yang terlibat maupun yang dianggap mengerti tentang tradisi tersebut, yaitu paraji, ibu hamil yang melaksanakan tradisi Nujuh Bulan, keluarga ibu hamil, dan masyarakat Desa Lubuk Kerapat. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode kualitatif dan penentuan subjek penelitiannya menggunakan teknik purposive sampling yaitu peneliti membuat kriteria tertentu siapa yang dijadikan sebagai informan. Masyarakat Desa Lubuk Kerapat memiliki nilai-nilai solidaritas dan gotong-royong yang tinggi, oleh karena itu kehidupan didesa tersebut selalu harmonis. Tradisi Nujuh Bulan Adat Sunda ini terdapat tata cara prosesi yaitu selamatan, pengajian, siraman, dan terakhir berjualan rujak. Tradisi ini pun terdapat simbol-simbol yang bermakna.

Kata kunci : Makna, Tradisi, Masyarakat, Sunda

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku bangsa, bahasa, dan agama yang berbeda-beda yang terdiri atas beberapa pulau besar dan pulau kecil. Orang-orang yang tergolong dalam suku bangsa tertentu, pasti mempunyai kesadaran dan identitas diri terhadap kebudayaan suku bangsanya, misalnya dalam penggunaan bahasa daerah, kesenian tradisional dan adat istiadatnya. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (dalam Setangkai Bunga Sosiologi, 1964 hal:113). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari penciptaan manusia itu sendiri yang dahulunya hasil cipta tersebut dijadikan untuk keperluan penunjang kehidupannya. Kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sejarah menjadi seperti sebuah jejak rekaman yang kini disebut dengan warisan budaya. Kenyataannya sekarang arus modernisasi sudah masuk ke aspek kehidupan masyarakat, yang awalnya berfikir tradisional sekarang mulai berfikir rasional. Masyarakat Sunda Desa Lubuk Kerapat masih memegang erat tradisi kebudayaan Sunda yang masih kental dalam kehidupan sehari-hari, walaupun tidak secara keseluruhan masyarakat asli Desa Lubuk Kerapat sangat menghargai dengan tradisi Sunda dari kebiasaan nenek moyang yang telah ada sejak dahulu. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Sunda di Desa Lubuk

Kerapat ialah tradisi Nujuh Bulan. Tradisi Nujuh Bulan Sunda di Desa Lubuk Kerapat diadakan sesederhana mungkin sesuai dengan kemampuan yang akan melaksanakan tradisi tersebut. Meskipun masyarakat suku Sunda di Desa Lubuk Kerapat sudah berkali-kali menyaksikan upacara adat kehamilan nujuh bulan tetapi mereka kurang dapat memahami arti dan makna dari pelaksanaan Nujuh Bulan Adat Sunda tersebut. Selain untuk mengetahui makna simbol dari prosesi Nujuh Bulan Adat Sunda, peneliti juga ingin mengetahui nilai-nilai dalam tradisi Nujuh Bulan Adat Sunda ini bagi masyarakat Desa Lubuk Kerapat Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka pokok permasalahan penelitian ini ialah :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi nujuh bulanan adat sunda di Desa Lubuk Kerapat Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu ?
2. Apa saja nilai-nilai dan makna simbol upacara nujuh bulanan bagi masyarakat suku Sunda di Desa Lubuk Kerapat ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi nujuh bulanan di Desa Lubuk Kerapat Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu
2. Untuk mengetahui makna dari pelaksanaan nujuh bulan di Desa Lubuk Kerapat Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang-bidang sosial khususnya sosiologi.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti yang membahas dan mengkaji masalah yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Teori tindakan sosial Weber membedakan empat macam tindakan sosial, dua tindakan di kategorikan sebagai tindakan yang rasional dan dua tindakan lainnya di kategorikan sebagai tindakan non rasional. Penelitian ini menggunakan salah satu teori tindakan sosial yaitu teori tindakan tradisional. Tindakan tradisional dalam penelitian ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

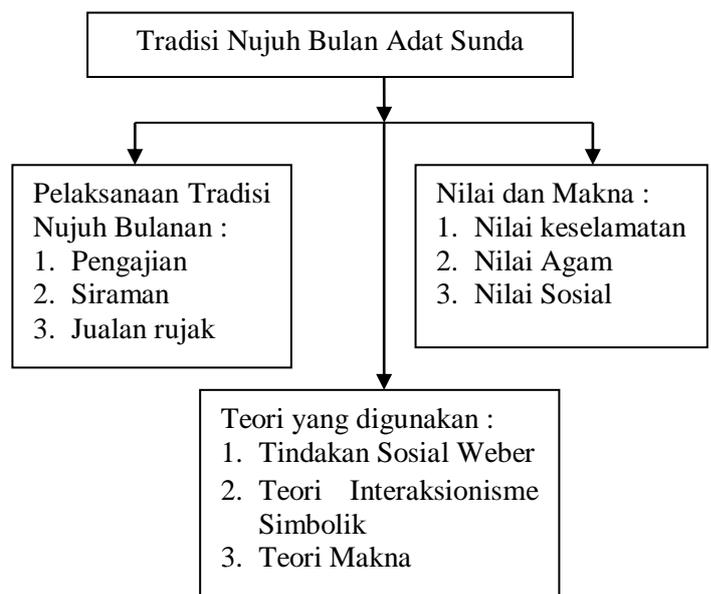
Herbert Blummer mengatakan interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dimana manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya bukan hanya reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain tetapi didasarkan oleh makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling

memahami maksud dari tindakan masing-masing.

3. Teori Makna

Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik, manusia tidak hanya mengenal objek eksternal (diluar dirinya) tetapi bisa juga melihat dirinya sendiri sebagai objek. Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Misalnya seseorang mencoba terlebih dahulu berbagai alternatif tindakan melalui pertimbangan dan pemikirannya. Mead juga mengatakan berpikir merupakan suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri menggunakan simbol-simbol yang bermakna.

Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau prosedur yang digunakan dalam pemecahan masalah yang diteliti (Hasnah Faizah 2009:72). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Untuk

mengumpulkan dan mengulas permasalahan dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah sistematis, data dikumpulkan dengan penelitian pustaka dan lapangan. Penelitian pustaka yang dimaksud untuk keperluan teoritis dan sebagai bahan perbandingan. Sedangkan penelitian lapangan dilakukan guna memperoleh informasi tentang sasaran penelitian. Metode penelitian yang digunakan mencakup lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, dan analisa data.

Lokasi Penelitian

Penelitian Njuh Bulan Adat Sunda ini dilakukan di Desa Lubuk Kerapat Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu karena masyarakat Sunda yang bertransmigrasi di desa tersebut tidak meninggalkan tradisi adat istiadat mereka yang sejak nenek moyang terdahulu sudah ada. Meski jauh dari kampung halaman atau kampung asal mereka, tradisi adat istiadat seperti adat pernikahan, khitanan, dan tradisi adat yang lainnya masih tetap dilaksanakan.

Subjek Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan key informan sebagai informan kunci yang mengetahui adanya tradisi Njuh Bulan Sunda di Desa Lubuk Kerapat. Adapun yang menjadi key informan dalam penelitian ini salah satu masyarakat suku Sunda di Desa Lubuk Kerapat yaitu ibu Ade Karyonah.

Informan adalah orang yang memberi informasi mengenai fenomena yang menjadi objek penelitian. Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu peneliti membuat kriteria tertentu siapa yang

dijadikan sebagai informan. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah

- a) 3 (tiga) orang ibu hamil mengandung anak pertama yang melaksanakan tradisi Njuh Bulan di Desa Lubuk Kerapat
- b) 2 (dua) orang keluarga dari ibu hamil yang bertempat tinggal di Desa Lubuk Kerapat
- c) 2 (satu) orang paraji (dukun beranak) yang bertempat tinggal di Desa Lubuk Kerapat
- d) 2 (dua) orang masyarakat asli Desa Lubuk Kerapat.

Jenis Dan Sumber Data

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan dari responden untuk menjawab permasalahan yang ada dan data primer ini juga diperoleh langsung dari lapangan dengan teknik wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Data primer juga berisi tentang identitas responden seperti pekerjaan, penghasilan, dan lainnya.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada, guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung dilapangan yang terkait dengan segala macam yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti yaitu pelaksanaan tradisi njuh bulan Adat Sunda.

b. Wawancara

Bentuk komunikasi secara langsung antara peneliti dengan responden

seperti tanya-jawab dalam hubungan tatap muka.

Teknik Analisis Data

Mengurutkan data penelitian kedalam pola, kategori, dan satuan uraian data sehingga dapat diketahui dari penelitian dengan permasalahan yang telah ditetapkan.

HASIL PEMBAHASAN

Desa Lubuk Kerapat merupakan salah satu desa di Kabupaten Rokan Hulu yang masyarakatnya mayoritas suku Sunda. Masyarakat suku Sunda yang ada di desa tersebut sangat menghormati dan memegang teguh adat dan tradisi warisan nenek moyang terdahulu. Sebelum bertransmigrasi dari daerah asalnya, masyarakat asli suku Sunda di desa ini tetap harus melakukan tradisi adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun masyarakat Sunda tersebut sudah tidak menetap di daerah asalnya yang kemudian menetap di Desa Lubuk Kerapat sampai saat ini masyarakat Sunda tersebut harus melakukan tradisi adat yang sudah ada seperti adat pernikahan, kehamilan, dan lain sebagainya. Adat istiadat suku Sunda yang ada di Desa Lubuk Kerapat dibudayakan kembali agar tidak hilang dan sekarang menjadi tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Sunda yang ada di Desa Lubuk Kerapat ini.

Tujuan dilakukannya tradisi Nujuh Bulan oleh masyarakat Sunda di Desa Lubuk Kerapat ialah untuk terus mengingat warisan dari nenek moyang terdahulu agar tidak memudar atau hilang, melestarikan kebudayaan dari suku Sunda itu sendiri.

Tradisi Nujuh Bulan yang dilakukan masyarakat Sunda di Desa Lubuk Kerapat berupa syukuran yang diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan. Selamatan Nujuh Bulan tersebut diperuntukkan apabila anak yang dikandung adalah anak pertama dari calon ibu dan calon ayah juga si ibu hamil tersebut merupakan perempuan keturunan suku Sunda.

Pelaksanaan Tradisi Nujuh Bulan Adat Sunda di Desa Lubuk Kerapat Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Riau

Nujuh Bulan Adat Sunda harus dilakukan oleh perempuan Sunda setelah menikah yang sedang mengandung anak pertamanya dan dipimpin oleh paraji.

a. Acara Selamatan

- 1) Makanan dan minuman untuk tamu undangan yang hadir
- 2) Makanan yang untuk dipajang yaitu seperti salak, jeruk, labu, yang diletakkan didalam talam
- 3) Makanan yang direbus yaitu umbi-umbian, kacang-kacangan, dan telur
- 4) Air dalam cerek untuk siraman yang akan didoakan

b. Pengajian

- 1) Menyediakan kitab Al-Qur'an
- 2) Surah yang dibaca yaitu Surat Maryam, Surat Yunus, Surat Yusuf, Surat Ar-Rahman, Surat Yasin, Surat At-Taubah, Surat Lukman.
- 3) Keluarga atau orang terdekat dengan jumlah 7 (tujuh) orang

c. Perlengkapan Acara Siraman

- 1) Ember bak air
- 2) Gayung
- 3) Air secukupnya
- 4) Kursi untuk tempat duduk si ibu hamil
- 5) Kembang tujuh macam
- 6) Kembang pinang

- 7) Ikan belut tujuh ekor atau 1 butir telur ayam
- 8) Cincin atau kalung emas asli
- 9) Kain panjang 7 (tujuh) lembar
- 10) Pakaian ganti
- 11) Kelapa gading yang sudah di ukir
- 12) Parang tajam
- 13) Pecahan genting yang berbentuk bulat menyerupai koin

d. Bahan dan Peralatan Rujak

Bahan-bahan untuk rujak tidak jauh berbeda dengan rujak pada umumnya, tetapi yang membedakan hanya saja buah-buahan yang digunakan asalkan ada unsur manis, asam, dan sepat.

- 1) Buah-buahan
Jambu, belimbing, nanas, bengkoang, timun, mangga, kedondong.
- 2) Bumbu rujak
Cabai rawit merah, terasi matang, garam, gula merah, air asam jawa.
- 3) Daun pisang dipincuk
- 4) Alat penumbuk yaitu Jubleg atau lesung

Tahap-tahap dan tata cara dalam pelaksanaan dan siraman Nujuh Bulan Adat Sunda yaitu :

1. Memulai acara mendoa dengan para tamu undangan khususnya bapak-bapak yang hadir, dan selanjutnya mengaji atau membaca Al-Quran 7 (tujuh) Surat yaitu Surat At Taubah, Yunus, Yusuf, Maryam, Luqman, Yasin, dan Ar Rahman yang dibacakan oleh 1 (satu) orang 1 (satu) Surah. Kemudian setelah membaca Al-Quran dilanjutkan dengan berdoa yang masih dipimpin oleh paraji atau salah satu pihak keluarga ibu hamil.
2. Selanjutnya yang menguyuri atau calon ibu pertama kali ialah paraji, di atas kepala calon ibu ada bunga pinang yang dipegang oleh paraji sambil menguyuri calon ibu

juga sambil ditepuk perlahan menggunkan bunga pinang tersebut agar air merata mengenai si calon ibu sampai pakaian yang digunakan calon ibu basah semua dan dilanjutkan oleh ibu dan ayah kandung, ibu dan ayah mertua, suami, kakak, adik, saudara ipar atau saudara-saudaranya yang hadir untuk ikut menguyuri calon ibu masing-masing 1 (satu) atau 3 (tiga) gayung, sampai 7 (tujuh) kain batik panjang tersebut basah semua dan pada saat hendak mengganti setiap helai kain tersebut sambil ditanya ke penonton cocok atau tidak yang dikenakan sampai pada kain terakhir atau kain ke-7 (tujuh).

3. Selanjutnya kain batik panjang yang terakhir dipakaikan ke calon ibu dan 7 (tujuh) ikan belut di seluncurkan mulai dari perut calon ibu hingga ikan belut jatuh ke tanah lalu ikan belutnya diambil lagi agar tetap hidup dimasukkan ke dalam ember yang berisi air agar tetap hidup, atau jika tidak mendapatkan ikan belut boleh diganti dengan menggunakan telur ayam dan sama juga di jatuhkan dari dalam kain panjang tadi hingga jatuh kebawah. Lalu calon ibu berdiri dengan kedua kakinya diregangkan untuk paraji melempar atau menggelindingkan kelapa muda yang sudah dilukis ke bawah calon ibu dan ditangkap oleh calon ayah, setelah itu calon ayah membelah kelapa muda tadi menggunakan parang tajam sampai kelapa terbelah menjadi dua bagian. Untuk melihat hasil dari si kelapa muda yang sudah dibelah tadi dengan cara melihat belahan mana yang paling besar dibagian lukisan yang ada.

4. Setelah siraman selesai dan calon ibu sudah berganti pakaian yang kering, dilanjutkan dengan menjual rujak bebeg atau rujak tumbuk yang terdiri dari 7 (tujuh) macam buah-buahan, sambil rambutnya disisir oleh paraji atau ibunya si wanita yang sedang hamil tersebut.
5. Setelah berjualan rujak, yang menjadi alat tukar tadi yaitu pecahan batu genting, batu kerikil tipis diletakkan di jalan depan rumah oleh suaminya atau parajinya. Dan air bekas mandi tadi juga disiramkan ke tempat yang sama dengan batu genting tadi. Sebagian dari informan yang diwawancarai oleh penulis, ada yang menyimpan batu genting atau alat tukar pengganti uang tersebut. Kemudian apabila ada uang asli disimpan sebagai tabungan untuk keperluan si bayinya.
6. Jika sudah selesai prosesi Adatnya, maka ikan belut yang tadi diember kecil tidak boleh dipelihara ataupun di olah untuk dimakan karena sudah menjadi obat, harus dihanyutkan ke sungai agar tetap hidup.

Menanggapi dari pelaksanaan tradisi Nujuh Bulan Adat Sunda diatas, pendapat dari masyarakat Desa Lubuk Kerapat diantaranya ialah menurut Ibu Marlina tradisi tersebut boleh dilakukan karena ada hal positifnya seperti membaca Al-Qur'an, tujuannya syukuran atas apa yang didapat dan berharap ibu dan bayi sehat selamat. Menurut Pak Muslim juga tidak mempermasalahkan selagi tujuannya baik dan tidak mengimani simbol-simbol yang terkait dengan tradisi Nujuh Bulan tersebut.

Nilai-nilai dan Makna Simbolis Upacara Nujuh Bulan Adat Sunda

Bentuk dari nilai-nilai yang ada pada Tradisi Nujuh Bulan Adat Sunda yang penulis pahami dan dapatkan dari informan antara lain:

1. Nilai Moral yaitu religius, peduli dengan lingkungan sekitar, kekeluargaan, gotong-royong, silaturahmi, solidaritas dan kerukunan antar masyarakat sekitar.
2. Nilai sosial yaitu terlihat pada kepedulian tetangga, tamu undangan yang hadir, dan juga saudara yang senantiasa mendoakan si ibu hamil yang melaksanakan Nujuh Bulan Adat Sunda agar sehat dan selamat dari hal-hal yang negatif.
3. Nilai luhur suci dari tradisi Nujuh Bulan Adat Sunda meskipun diselenggarakan secara sederhana sekali. Adanya pewarisan budaya yang dilakukan oleh para orang tua kepada anak-anaknya dari generasi kegenerasi.

Makna simbolis Nujuh Bulan Adat Sunda ialah

1. Membaca Al-Qur'an 7 Surah, Maknanya yaitu mendoakan yang baik-baik untuk calon ibu dan bayi yang dikandung supaya sehat dan selamat dunia akhirat.
2. Siraman ini bermaknakan tanda pembersihan diri baik fisik maupun jiwa calon ibu yang nantinya kelak melahirkan anak dengan lancar, sehat dan selamat.
3. 7 (tujuh) macam bunga, maknanya ialah supaya harum, tidak hanya harum dari segi fisik tetapi juga harapannya agar anak yang lahir harum namanya, kelakuannya, sifatnya, selalu membanggakan kedua orang tuanya.

4. Bunga pinang maknanya agar rezekinya lancar dan yang terkena cipratan air dari bunga pinang tersebut juga rezekinya ikutan dilancarkan oleh yang Allah SWT.
5. Makna ikan belut ialah agar calon ibu melahirkan dengan lancar dan telur ayam agar bayi yang akan lahir lancar di jalan lahir tanpa aral melintang.
6. Makna telur yang dipecah yaitu kalau telur pecah diibaratkan agar pecah ketuban dengan sempurna saat akan melahirkan.
7. Makna kain panjang menandakan usia kandungan dan yang dipakai akan jadi pilihan yang terbaik dengan harapan agar si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan dari lambang kain tersebut.
8. Brojolan kelapa gading atau kelapa muda yang sudah dilukis agar kelak bayi lahir dengan mudah dan lancar tanpa kesulitan.
9. Kelapa muda yang di lukis mempunyai makna agar kelak si anak lahir apabila laki-laki akan tampan seperti Rama, dan apabila perempuan akan cantik seperti Shinta.
10. Menyisir rambut maknanya adalah supaya bayinya lahir dengan lancar dan tidak ada kesulitan sedikitpun.
11. Rujak. Jika pedas dan enak, bayi berjenis kelamin perempuan, namun apabila rujaknya terasa ada yang kurang atau tidak enak, bayi yg akan lahir berjenis kelamin laki-laki.
12. Banyaknya pecahan genting yang didapat dari hasil jualan rujak tadi yaitu menandakan kalau suatu saat anaknya kelak bisa sukses dan mendapat rezki yang banyak.

Kesimpulan

1. Pelaksanaan tradisi Njuh Bulan Adat Sunda di Desa Lubuk Kerapat Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu masih tetap dilaksanakan sesuai dengan tradisi leluhur mereka dari zaman dahulu meskipun peralatan yang digunakan tidak sama karena mengikuti perkembangan zaman dan menggunakan yang mudah di dapat atau ditemui.
2. Nilai-nilai yang ada dari tradisi Njuh Bulan Adat Sunda di Desa Lubuk Kerapat Kecamatan Rambah Hillir Kabupaten Rokan Hulu ialah adanya nilai moral yaitu religius, peduli dengan lingkungan sekitar, kekeluargaan, gotong-royong, silaturahmi, solidaritas dan kerukunan antar masyarakat sekitar. Adanya nilai sosial terlihat pada kepedulian tetangga, tamu undangan yang hadir, dan juga saudara yang senantiasa mendoakan si ibu hamil yang melaksanakan Njuh Bulan Adat Sunda agar sehat dan selamat dari hal-hal yang negatif. Kemudian nilai luhur suci dari tradisi Njuh Bulan Adat Sunda meskipun diselenggarakan secara sederhana sekali. Adanya pewarisan budaya yang dilakukan oleh para orang tua kepada anak-anaknya dari generasi kegenerasi.
3. Makna simbolis dari tradisi Njuh Bulan Adat Sunda di Desa Lubuk Kerapat Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu mengungkapkan rasa syukur dan harapan untuk kesehatan dan keselamatan ibu juga bayi yang akan lahir.

Saran

1. Untuk masyarakat Sunda Desa Lubuk Kerapat harus tetap

- menjaga tradisi dan mempertahankan nilai dan norma adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang, karena menjaga kelestarian tradisi adat merupakan suatu keharusan untuk memiliki ciri dan identitas dari suku Sunda.
2. Apabila tidak mampu untuk melakukan acara tradisi ini dalam hal biaya, sebaiknya tidak usah memaksakan, yang terpenting terus melakukan hal baik untuk kebaikan diri sendiri juga orang lain.
 3. Masyarakat Desa Lubuk Kerapat hendaknya lebih menjalin hubungan yang harmonis meskipun berbeda suku dan budaya agar menciptakan generasi yang nanti baik untuk keturunan berikutnya.
 4. Masyarakat harus terus menghargai dan menghormati setiap budaya yang ada di Desa Lubuk Kerapat.
 5. Sebaiknya untuk melakukan siraman dilakukan di ruangan tertutup agar tidak dilihat oleh yang bukan mahramnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Hasnah. 2011. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Mustapa, Hasan. Sastrawijaya, M. Maryati, 2010. *Adat Istiadat Sunda*. Bandung : P.T. Alumni
- Ritzer, George. Douglas, J. Goodman, 2003. *Teori Sosiologi Modern, edisike-6*. Jakarta : Kencana, 2007.